



Mandok Hata pada Malam Tahun Baru: Merenungkan Makna Pengampunan dalam Budaya Batak dan Ajaran Kristen (Kolose 3:13)

Tia Devita Manik ¹, Marchelino Ozora Comito Napitupulu ², Veronika Tumangger ³

^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email : devitazon456@gmail.com , marchelinoozoracomito@gmail.com ,

tumanggerveronika6@gmail.com

Abstract In the article titled "Mandok Hata on New Year's Eve: Reflecting on the Meaning of Forgiveness in Batak Culture and Christian Teachings (Colossians 3:13)", the author uses a qualitative approach through the analysis of literature related to Mandok Hata and forgiveness. The Mandok Hata ritual on New Year's Eve reflects spiritual and social values, where the Batak Toba community apologizes to each other, strengthens family ties, and creates an atmosphere of reconciliation. The author asserts that forgiveness in Christian teaching, as an unconditional gift of God, is internalized in this practice. This article shows that forgiveness and Mandok Hata are complementary, encouraging social and spiritual harmony, as well as starting the new year with a clean and loving heart.

Keywords : Batak Culture, Forgiveness, Mandok Hata

Abstrak Dalam artikel berjudul "Mandok Hata pada Malam Tahun Baru: Merenungkan Makna Pengampunan dalam Budaya Batak dan Ajaran Kristen (Kolose 3:13)", penulis menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis pustaka terkait Mandok Hata dan pengampunan. Ritual Mandok Hata pada malam tahun baru mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial, di mana masyarakat Batak Toba saling meminta maaf, memperkuat ikatan kekeluargaan, dan menciptakan suasana rekonsiliasi. Penulis menegaskan bahwa pengampunan dalam ajaran Kristen, sebagai anugerah Tuhan yang tak bersyarat, diinternalisasikan dalam praktik ini. Artikel ini menunjukkan bahwa pengampunan dan Mandok Hata saling melengkapi, mendorong keharmonisan sosial dan spiritual, serta memulai tahun baru dengan hati yang bersih dan penuh kasih.

Kata Kunci: Budaya Batak, Pengampunan, Mandok Hata

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki banyak keberagaman dalam hal suku, budaya, agama, ras, atau golongan. Salah satu dari banyak suku yang beragam ini adalah suku batak toba, yang terdiri dari enam suku: toba, karo, simalungun, pakpak, angkola, dan mandailing. Semua suku ini memiliki kesamaan bahasa dan budaya. (Tolop Marbun, 2023). Berbeda dengan suku-suku lain di Indonesia, suku batak toba cenderung sulit menerima perubahan dari luar; mereka lebih memilih untuk melestarikan tradisi dan kebiasaan yang telah diwariskan. Mereka tinggal di daerah pegunungan yang sulit dijangkau, yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan budaya tersebut hingga abad ke-19. (Luc Vinet, 2011)

Ketekunan suku Batak Toba dalam mempertahankan tradisi mereka didasarkan pada umpasa "ompunta sijolojolo tubu martungkot siala gundi, na dipungka na parjolo siihuthonon ni na parpudi." Artinya, apa yang telah dimulai oleh nenek moyang Batak Toba harus dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Umpasa ini menjadi dorongan bagi orang Batak untuk menjaga adat sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan serta nilai-nilai kesempurnaan dalam berbagai ritual, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun bernegara. (Jonar

Situmorag, 2022). Oleh karena itu, adat istiadat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan orang Batak. (VERGOUWEN, 1986). Salah satu adat istiadat atau kebiasaan orang Batak adalah mandok hata pada malam tahun baru yang sampai saat ini masih sangat dipelihara orang Batak.

Mandok Hata merupakan tradisi penting dalam budaya Batak yang dilakukan pada malam Tahun Baru. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang mendalam. Dalam konteks ini, makna berkat dan pengampunan menjadi pusat perhatian, terutama dalam hubungan antar individu dan komunitas. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat tantangan yang signifikan. Banyak individu yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan nilai pengampunan dalam kehidupan sehari-hari. Konflik antarpersonal, baik yang bersifat mendalam maupun sepele, sering kali menghalangi proses ini. Dalam budaya Batak, di mana kehormatan dan rasa malu sangat dijunjung tinggi, pengakuan atas kesalahan dan permohonan maaf bisa menjadi hal yang sulit dilakukan. Hal ini mengarah pada ketegangan dalam hubungan sosial dan berpotensi mengganggu keharmonisan komunitas.

Di sisi lain, ajaran Kristen, khususnya dalam Kolose 3:13, menekankan pentingnya menghapus semua bentuk kepahitan, kemarahan, dan kebencian, serta menggantinya dengan kasih dan pengampunan. Ajaran ini menawarkan perspektif yang berbeda, namun sering kali sulit untuk diterapkan dalam konteks budaya yang kental dengan tradisi dan nilai-nilai tertentu. Dengan demikian, penulis menekankan penting untuk merenungkan bagaimana kedua perspektif ini—budaya Batak dan ajaran Kristen—dapat saling melengkapi dalam menghadapi tantangan pengampunan. Memahami hambatan-hambatan yang ada serta mencari solusi yang sesuai menjadi langkah krusial dalam membangun hubungan yang lebih harmonis dan penuh kasih dalam masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini berjudul "Mandok Hata pada Malam Tahun Baru: Merenungkan Makna Pengampunan dalam Budaya Batak dan Ajaran Kristen (kolose 3:13)" menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pengumpulan data dari sumber pustaka. Penulis mengkaji berbagai literatur, termasuk jurnal Alkitab, buku-buku teologi, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan Mandok Hata serta makna berkat dan pengampunan. Dengan pendekatan ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana ritual Mandok Hata pada malam Tahun Baru mencerminkan nilai-nilai spiritual dan

sosial, serta bagaimana merenungkan makna berkat dan pengampunan dapat memperkuat hubungan antarindividu di dalam komunitas.

3. PEMBAHASAN

Yesus Kristus mengajarkan umat Kristen bahwa Allah adalah Bapa yang penuh kasih yang selalu siap mengampuni. Kebaikan Allah terlihat dalam kehidupan dan pengajaran Yesus. Pengampunan telah nyata di berikan oleh Allah melalui Anak-Nya Yesus Kristus dalam menghapus dosa manusia. Bahkan dikatakan dalam doa Bapa Kami, "Ampunilah dosa kami seperti kami juga mengampuni yang bersalah kepada kami." Doa ini menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya meminta pengampunan dari Tuhan, tetapi juga siap untuk mengampuni orang lain yang telah berbuat salah kepadanya. Oleh karena itu, keinginan untuk mengampuni orang lain terkait erat dengan keinginan untuk meminta ampun dari Allah. Namun, ada dosa yang tidak dapat diampuni, baik di dunia ini maupun di akhirat. Gereja menerima kekuatan untuk mengampuni dosa dari Yesus. (Yohanes Sukendar, 2017).

1. Makna Pengampunan

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa "pengampunan" dapat didefinisikan sebagai pengampunan dari tuntutan yang dibuat karena kesalahan atau kekeliruan. Dua kata kerja, *kharizomai* (memberikan anugerah), dan kata benda, *aphesis* (melepaskan), ditemukan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Oleh karena itu, pengampunan berarti melepaskan diri dari sesuatu yang salah atau salah. Membebaskan seseorang dari kesalahan atau dosa yang dilakukannya dikenal sebagai pengampunan. Dalam konteks iman Kristen, penting untuk memahami bahwa manusia, dalam keadaan aslinya, adalah makhluk yang berdosa. Sejak kecelakaan Adam dan Hawa, dosa telah menjadi bagian dari pengalaman manusia. Setiap individu, tanpa kecuali, terjebak dalam siklus dosa dan kesalahan, yang sering kali membawa rasa bersalah, penyesalan, dan keterpisahan dari Allah. Namun, Allah, dalam kasih-Nya yang tak terbatas, telah mengampuni manusia bahkan sebelum mereka menyadari kebutuhan akan pengampunan. Dalam kasih-Nya, Allah menawarkan rahmat pengampunan melalui pengorbanan Yesus Kristus. Ketika Yesus mati disalib, Dia menebus dosa-dosa umat manusia, memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk kembali kepada-Nya. (Edward Simanjuntak, 2019)

Karena pengampunan adalah anugerah tanpa syarat yang diberikan oleh Allah kepada manusia, manusia diwajibkan untuk saling mengampuni. (Imelda Marcos Simbolon, 2019) Akibatnya, manusia tidak seharusnya memberikan syarat kepada orang lain untuk menerima pengampunan karena Allah telah mengampuni mereka sebelumnya. Oleh karena itu, setiap

orang seharusnya saling mengampuni. "Bukankah kamu pun harus mencintai kawanmu seperti Aku telah mencintai kamu?" ditulis dalam Injil Matius 18:33. Tuhan Yesus mengajak manusia untuk memahami kerahiman Allah melalui perumamaan tentang pengampunan ini, sehingga ajaran cinta kasih yang benar dapat diterapkan. Orang diminta untuk mengampuni tidak hanya satu sama lain, tetapi juga tanpa batas. (Teresia Noiman Derung, 2022). Kolose 3:13 menegaskan dengan kuat betapa pentingnya pengampunan antar sesama. Ayat ini berbunyi sebagai berikut:

“Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain, apabila seseorang mempunyai keluhan terhadap yang lain; sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, demikian juga kamu harus mengampuni.”

Pengampunan adalah bagian penting dari hubungan antar manusia, seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan ayat ini. Paulus mengingatkan kita untuk bersabar dan siap mengampuni, terutama dalam situasi di mana kita terlibat dalam konflik atau keluhan. Pengampunan yang kita berikan kepada orang lain seharusnya sebanding dengan pengampunan yang kita terima dari Allah. Ini menunjukkan bahwa memaafkan bukan hanya tindakan, tetapi juga sikap hati yang harus dimiliki setiap orang. (Medi L Sihombing, 2023). Dengan mengampuni, kita mengikuti keteladanan Kristus dan menjaga persatuan serta kasih dalam komunitas kita.

2. Mandok hata dalam acara pergantian tahun

Upacara tradisi dalam adat Batak Toba tidak dapat dipisahkan dari simbol bahasa yang dilambangkan dalam Mandok Hata. Dalam kamus Batak, istilah ini terdiri dari kata "mandok" (berbicara) dan "hata" (ucapan), sehingga dapat diartikan sebagai berbicara atau mengucapkan. Dalam konteks ini, penulis memahami bahwa ritual Mandok Hata lebih dari sekadar menyederhanakan kata; ia menyampaikan kata-kata yang tampil di hadapan keluarga. (Luc Vinet, 2011) Pada malam pergantian tahun, Masyarakat batak memiliki tradisi berkumpul bersama dan beribadah dan dalam ibadah ada acara mandok hata. Proses Mandok Hata dalam acara pergantian tahun di Suku Batak Toba dimulai dengan persiapan mental dan spiritual anggota keluarga. Sebelum acara, mereka berkumpul untuk mempersiapkan diri, seringkali melalui ritual pembersihan atau doa agar hati mereka bersih dan siap menyambut tahun baru.

Acara dimulai dengan pengantar dari pemimpin atau orang tua tertua yang menjelaskan tujuan Mandok Hata, yaitu untuk saling meminta maaf dan memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Setiap anggota keluarga kemudian secara bergiliran menyampaikan ucapan, di mana mereka mengungkapkan permohonan maaf, harapan, dan doa untuk tahun yang akan datang. Momen ini sangat penting, karena memberikan kesempatan untuk berbicara dari hati

dan mengungkapkan perasaan yang mendalam. Saat ucapan disampaikan, anggota keluarga saling mengampuni. Proses ini melibatkan pengakuan atas kesalahan dan permintaan maaf, menciptakan suasana rekonsiliasi dan saling mendukung. Setelah semua ucapan disampaikan, biasanya acara diakhiri dengan doa bersama, di mana mereka mengharapkan kesehatan dan kebahagiaan untuk tahun yang akan datang. Setelah proses Mandok Hata selesai, biasanya diadakan perayaan dengan makanan tradisional dan hiburan. Ini menjadi momen untuk merayakan persatuan dan kasih sayang di antara anggota keluarga. Oleh karena itu, Mandok Hata bukan sekedar ritual, tetapi juga cara untuk memperkuat ikatan keluarga, menciptakan keharmonisan, dan memulai tahun baru dengan sikap positif dan penuh harapan.

Mandok Hata adalah ritual penting yang dilakukan pada malam Tahun Baru. Tradisi ini tidak hanya sekedar perayaan, tetapi juga momen refleksi dan rekonsiliasi antar anggota keluarga dan komunitas. Dalam konteks ini, konsep pengampunan sangat relevan. Mandok Hata memberikan kesempatan bagi individu untuk saling meminta maaf dan mengakui kesalahan yang mungkin telah terjadi selama setahun sebelumnya. Dalam suasana yang penuh harapan dan kebaruan, orang-orang Batak diingatkan untuk melepaskan kepahitan dan konflik yang mungkin ada. Hal ini sejalan dengan ajaran Kolose 3:13, yang mendorong kita untuk saling mengampuni, sama seperti Allah telah mengampuni kita. Pengampunan dalam Mandok Hata menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung, di mana setiap orang dapat memulai tahun baru dengan hati yang bersih. Dengan melakukan tradisi ini, orang Batak tidak hanya melestarikan budaya mereka, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai pelestarian yang dapat membantu memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan keharmonisan dalam komunitas.

4. PENUTUP

Dalam artikel ini, penulis menunjukkan bahwa pengampunan dalam ajaran Kristen dan tradisi Mandok Hata pada Suku Batak Toba memiliki keterkaitan yang erat. Melalui pengorbanan Yesus Kristus, Allah mengajarkan bahwa Dia adalah Bapa yang penuh kasih, yang selalu siap mengampuni dan memaafkan. Doa Bapa Kami mengajarkan kita untuk tidak hanya meminta pengampunan tetapi juga mengampuni sesama, yang merupakan sikap hati yang harus dimiliki setiap orang. Ritual Mandok Hata yang dilakukan pada malam Tahun Baru memberikan kesempatan bagi individu untuk saling meminta maaf dan memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Dalam suasana perayaan dan refleksi ini, masyarakat Batak diingatkan untuk melepaskan kepahitan dan konflik yang ada, sejalan dengan ajaran Kolose 3:13 yang mendorong saling mengampuni. Dengan demikian, Mandok Hata bukan sekedar ritual, tetapi juga sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai pengampunan. Keterkaitan antara pengampunan

dalam ajaran Kristen dan praktik Mandok Hata menunjukkan bahwa kedua elemen ini dapat saling melengkapi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang diberikan dari kedua perspektif ini, penulis berkeyakinan bahwa masyarakat Batak Toba dapat terus memperkuat ikatan sosial, menciptakan lingkungan yang penuh kasih, dan memulai tahun baru dengan semangat positif.

5. REFERENSI

- Caputo, J. D., Dooley, M., & Scanlon, M. J. (1997). *Tuhan yang mungkin namun serius*. September 1997.
- Derung, T. N. (2022). Upaya pengampunan keluarga Kristiani menurut Injil Matius. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(3), 74–83. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i3.530>
- Jonar Situmorag. (2022). *Mitologi Batak*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Marbun, T. (2023). Kajian teologis terhadap tradisi manulangi dalam budaya Batak Toba. *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 54–70. <https://doi.org/10.59361/tevunah.v1i1.4>
- Sihombing, M. L., Permadi, R. R. R. A., & Yani, T. G. (2023). Mengembangkan karakter Kristus berdasarkan Kolose 3:12-17 dalam kehidupan orang Kristen pada masa kini. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 7(2), 12–17. <https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.142>
- Simanjuntak, B. A. (n.d.). *Konsepku membangun bangso Batak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Indonesia.
- Simanjuntak, E., Prasetyo, E., Simanjuntak, H., Girsang, R., & Prodi Teologi, Stt Real. (2019). Konsep menderita menurut Kolose 2:24 dan implikasinya bagi orang Kristen. 4(1), 69–77.
- Simbolon, I. M., Togatorop, M. T., Ginting, D., Prasetyo, E., & Prodi Teologi, Prodi Teologi. (2019). Implementasi terapi kognitif terhadap kepahitan berdasarkan Efesus 4:31-32. *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 31–32.
- Sukendar, Y. (2017). Pengampunan menurut Kitab Suci Perjanjian Baru. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 24–39. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.38>
- Vergouwen, M. (1986). *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–14. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). Pemahaman jemaat HKBP Dame terhadap mand. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44, XLIV. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

